

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Landasan Teori

1. Pengertian Penerapan

Secara etimologi pengertian penerapan berasal dari kata dasar “terap” yang diberi imbuhan awalan “pe” dan sufiks “an” yang berarti proses, cara, perbuatan menerapkan, perihal pemasangan, perihal mempraktikkan.¹ Saat yang sama, menurut pendapat beberapa ahli, penerapan untuk mencapai tujuan tertentu, untuk kepentingan kelompok atau kelompok tertentu, dan untuk mempraktikkan teori, metode, atau perilaku tertentu lainnya.

Menurut Ali penerapan adalah mempraktikkan, memasang, atau pelaksanaan.² Sedangkan menurut Riant Nugroho penerapan adalah cara yang dilakukan agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan.³

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa istilah penerapan merupakan cara, pelaksanaan, dan suatu aktivitas yang terencana sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Selain itu penerapan juga dapat disimpulkan dalam sebuah kegiatan, adanya aksi, tindakan, atau prosedur suatu sistem. Ungkapan prosedur berarti bahwa penerapan (implementasi) bukan sekedar kegiatan, melainkan suatu

¹ Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 1180

² Lukman Ali, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, (Surabaya: Apollo, 2007), hal. 104.

³ Riant Nugroho, Prinsip Penerapan Pembelajaran, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hal 158

aktivitas yang direncanakan terlebih dahulu serta dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan.

2. Metode Qiro'ati

a. Pengertian Metode Qiro'ati

Menurut H. M. Arifin, secara etimologi istilah metode berasal dari bahas Yunani yang disebut "*methodos*". Kata ini terdiri dari dua kata, yaitu "*metha*" yang berarti melalui atau melewati dan "*hodos*" yang berarti jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. Istilah metode dalam bahasa Arab disebut "*thariqoh*". Sedangkan dalam KBBI, metode diartikan cara yang telah diatur dan berpikir baik-baik untuk mencapai sesuatu maksud dalam ilmu pengetahuan, cara belajar dan sebagainya. Jadi, dapat disimpulkan bahwasanya metode merupakan langkah operasional dari strategi pembelajaran yang dipilih dalam mencapai tujuan belajar, sehingga bagi sumber belajar dalam menggunakan suatu metode pembelajaran harus disesuaikan dengan jenis strategi yang digunakan. Ketepatan penggunaan suatu metode akan menunjukkan fungsionalnya strategi dalam kegiatan pembelajaran.⁴

Metode Qiro'ati merupakan suatu metode membaca Al-Qur'an yang menekankan langsung pada latihan membaca. KH. Dachlan Salim Zarkasyi berinisiatif merumuskan metode baca Al-Qur'an

⁴ Winda Alvionita, Op.cit., hal 29-30.

sendiri sebagai jalan keluar dari permasalahan di tengah masyarakat. Untuk nama metodenya, KH. Dachlan Salim Zarkasyi pernah meminta kepada dua orang ulama di sekitar kediamannya, yaitu Ustadz A. Joned dan Ustadz Syukri Taufiq, yang secara terpisah dan kebetulan mengusulkan penyebutan metode ini dengan nama qiro'ati yang artinya bacaanku.

Kata “Qiro'ati” dalam pandangan ilmu nahwu, dapat diartikan (1) *Iqra' Qiro'ati* artinya ‘bacalah bacaanku’, (2) *Itba' Qiro'ati* artinya ‘ikutilah bacaanku’. Berasal dari kedua usulan nama tersebut KH. Dachlan Salim Zarkasyi memutuskan metode baru cara baca Al-Qur'an diberi nama qiro'ati. Harapannya, dengan metode baru itu menjadikan para murid lebih praktis dalam membaca Al-Qur'an.

Metode Qiro'ati digunakan sebagai bahan ajar pada semua jenjang umur dan tingkatan, mulai dari anak usia dini sampai dewasa, mulai jenjang pendidikan usia dini hingga perguruan tinggi, terkhusus lagi digunakan di Lembaga Pendidikan Al-Qur'an seperti TPQ dan sekolah formal. Distingsi yang menjadi ciri khas metode ini, buku ajarnya “Qiro'ati” tidak diperjualbelikan bebas, namun dapat diperoleh melalui koordinator suatu daerah yang disepakati koordinator pusat qiro'ati di Semarang. Distingsi lainnya, setiap pengajar qiro'ati harus melewati rangkaian pembinaan dan pengujian untuk memperoleh “syahadah” (sertifikat) dari koordinator suatu daerah.

Metode Qiro'ati dapat digunakan secara efektif jika pembelajarannya melalui lembaga dengan nama Taman Pendidikan Al-Qur'an atau TPQ. Melalui Lembaga TPQ, santri dimungkinkan mengikuti tahapan pembelajaran klasikal dan individual secara kontinu dan berkesinambungan dari kelas dasar sampai kelas Al-Qur'an.⁵

Berdasarkan penjelasan di atas metode qiro'ati merupakan metode yang praktis dan mudah dipahami pada pembelajaran Al-Qur'an. Selain itu metode qiro'ati juga merupakan metode yang efektif digunakan pada lembaga pendidikan Al-Qur'an dengan baik untuk usia anak-anak atau usia dewasa. dalam pembelajarannya sendiri tidak sembarang orang yang dapat mendidik di lembaga pendidikan Al-Qur'an yang menggunakan metode qiro'ati. Untuk seorang yang akan menjadi pendidik di lembaga yang menggunakan metode qiro'ati juga harus mengikuti tahapan pembinaan dan pengujian serta mengikuti tashih untuk dapat memperoleh syahadah/sertifikat dari koordinator suatu daerah.

b. Sejarah Singkat Metode Qiro'ati

Metode Qiro'ati dicetuskan oleh KH. Dachlan Salim Zarkasyi pada tahun 1963, yang pada waktu itu beliau berprofesi sebagai guru ngaji dan pedagang. Munculnya metode qiro'ati ini tidak secara tiba-

⁵ Mahrus El-Mawa, "Metode Baca Al-Qur'an Qiro'ati", <https://kemenag.go.id/kolom/metode-baca-al-qur-an-qiro-ati-F6fCA>, (diakses pada 25 Mei 2024, pukul 23:53)

tiba, melainkan melalui perjalanan yang cukup panjang, yaitu melalui eksperimen, studi banding, dan silaturahmi ke pesantren-pesantren yang dianggap maju dan berhasil dalam mengajarkan bacaan Al-Qur'an.

Adapun metode Qiro'ati disusun pada tahun 1963 M. Menurut KH. M. Nur Shodiq Achrom (sebagai penyusun di dalam bukunya "sistem Qaidah Qiro'ati" Ngembul, Kalipare) buku ini pertama kali muncul terdiri dari 10 jilid kemudian mengalami dua kali revisi hingga sekarang buku qiro'ati terdiri dari 6 jilid. Buku ini juga merupakan pengembangan dari kaidah Baghdadiyah. Secara umum, pembelajaran Al-Qur'an dengan metode qiro'ati adalah dapat digunakan pengajaran secara klasikal dan individual, guru menjelaskan materi dengan memberikan materi pokok, bahasan selanjutnya siswa membaca sendiri, siswa membaca tanpa mengeja, dan sejak permulaan belajar siswa ditekankan untuk membaca dengan cepat dan tepat.⁶

Dengan adanya pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Qiro'ati tersebut peserta didik dapat dengan mudah memahami dengan materi yang disampaikan. Selain dapat dengan mudah dipahami, dalam pembelajaran Al-Qur'an dengan cara pengajaran klasikal individual ketika pembelajaran berlangsung kemampuan peserta didik bisa terlihat.

⁶ Indal Abror, "Metode Pembelajaran Al-Qur'an", (Yogyakarta: SUKA-Press: 2022), hal. 10-11.

c. Tujuan Metode Qiro'ati

Membaca Al-Qur'an secara langsung atau tanpa ejaan berarti membaca huruf-huruf yang ditulis dalam bahasa Arab secara langsung tanpa penjelasan cara pengucapannya. Belajar membaca Al-Qur'an menggunakan metode pembelajaran qiro'ati dengan kalimat sederhana sesuai kebutuhan dan jenjang materi. Tujuan utama dari metode qiro'ati adalah tidak hanya agar peserta didik dapat membaca Al-Qur'an dengan cepat dan mudah, tetapi juga agar peserta didik dapat membaca Al-Qur'an dengan benar dan sesuai kaidah bacaan tajwid.

Ukuran standar kemampuan siswa adalah mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar dan akurat, dan tidak memberikannya kepada siswa yang bisa membaca tetapi tidak lancar. Implikasi dari sistem ini adalah semangat, motivasi, dan kepatuhan pembelajar terhadap pengajaran, dan pembelajaran tidak dapat menentukan atau menargetkan lamanya waktu belajar.⁷

Sehingga dengan adanya tujuan yang ditentukan maka peserta didik tidak akan menganggap sepele pembelajaran. Dan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran Al-Qur'an dengan metode qiro'ati tidak hanya asal-asalan saja. Namun dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan rutin sehingga dapat selesai dengan waktu yang sesuai proses pembelajarannya. Karena pada pembelajaran ini

⁷ Anita, Rica & Himmawan Didik, Op.cit., hal 102.

lembaga tidak menentukan atau menargetkan lamanya waktu belajar. Maka cepat atau lambatnya menyelesaikan program bimbingan pembelajaran dapat ditentukan oleh masing-masing peserta didik. Dengan adanya semangat dan motivasi diri setiap individu diharapkan agar dalam mengikuti pembelajaran dapat memahami materi yang disampaikan dan selesai dengan waktu yang telah ditargetkan. Selain itu, salah satu fokus utama tujuan metode ini, yaitu mengajarkan tajwid, sehingga pada setiap bacaan dapat sesuai dengan kaidah yang telah ditentukan, menjamin keakuratan, serta keindahan dalam membaca Al-Qur'an.

d. Komponen Metode Qiro'ati

Komponen dalam pembelajaran merupakan suatu bagian yang saling terkait satu sama lain dan membentuk keseluruhan proses belajar-mengajar. Setiap komponen memiliki peranan yang penting untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Berikut komponen-komponen yang terdapat pada metode qiro'ati:

1) Ditinjau dari Materi

Materi merupakan informasi yang disampaikan oleh pendidik kepada peserta didik dalam suatu proses pembelajaran. Dengan adanya materi yang ditetapkan maka peserta didik diharapkan dapat memahami materi dan dapat menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh dalam konteks nyata.

- a) Materi qiro'ati disusun berdasarkan tingkat usia mental dan kematangan santri. Oleh karena itu buku qiro'ati disusun dalam berbagai tingkatan, yaitu untuk usia TK, SD/MI, SMP, SMA, mahasiswa dan dewasa.
- b) Materi qiro'ati disusun berdasarkan tingkat kesulitan dari rendah menuju kepada yang tinggi. Sedangkan ruang lingkup materi pengajarannya meliputi:
 - (1) Jilid I untuk makhorijul huruf, sifatul huruf, dan harokat.
 - (2) Jilid II untuk keterampilan mad dan harokat lengkap.
 - (3) Jilid III untuk keterampilan mad thobi'i, tanda sukun, dan lam qomariyah
 - (4) Jilid IV dan V untuk keterampilan Qolqolah, idzhar halqi, idghom, iqlab, dan waqof.
 - (5) Jilid VI untuk keterampilan idzhar halqi, wasol, dan latihan Al-Qur'an Juz I.⁸

Proses pembelajaran Al-Qur'an dengan metode qiro'ati materi yang disampaikan sudah ada fokus penekanan di masing-masing jilid. Sehingga peserta didik untuk dapat naik ke jilid selanjutnya harus bisa menguasai materi yang sedang di ajarkan di setiap kelas masing-masing.

e. Kelebihan dan Kekurangan Metode Qiro'ati

⁸ Winda Alvionita, Op.cit., hal 36-37.

Pemilihan metode pembelajaran sebaiknya harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Dalam penggunaan metode yang telah dipilih juga belum pasti bisa dikatakan sempurna. Setiap metode sendiri juga memiliki kelebihan dan kekurangan, seperti halnya penggunaan metode qiro'ati juga memiliki kelebihan dan kekurangan sebagai berikut.

1) Kelebihan

- a) Santri walaupun belum mengenal tajwid tetapi sudah bisa membaca Al-Qur'an secara tajwid. Karena, belajar ilmu tajwid hukumnya fardhu kifayah sedangkan membaca Al-Qur'an hukumnya fardhu 'ain.
- b) Sebelum mengajar qiro'ati para pendidik harus ditashihkan terlebih dahulu karena buku qiro'ati ini tidak diperjualbelikan dan hanya untuk kalangan sendiri yang sudah mendapat syahadah.
- c) Pada metode qiro'ati ini terdapat prinsip untuk santri dan ustadz.
- d) Dalam mengajar metode ini menggunakan ketukan dalam membaca panjang dan pendek.
- e) Pada metode qiro'ati setelah khatam meneruskan lagi bacaan ghorib.

- f) Jika peserta didik/santri sudah lulus jilid 6 beserta ghoribnya maka akan di tes bacaannya kemudian santri mendapat syahadah jika lulus tes.⁹

Dari kelebihan yang ada pada penjelasan di atas diharapkan peserta didik dapat memahami dan menguasai materi dengan baik. Sehingga akan menjadi generasi penerus sebagai pendidik yang bermutu.

2) Kekurangan

Adapun kekurangan dari metode qiro'ati ini adalah bagi santri yang tidak lancar maka lulusnya akan lama karena metode qiro'ati ini lulus tidaknya tidak ditentukan oleh bulan/tahun.¹⁰

Jadi, apabila peserta didik tidak mengikuti kegiatan dengan rutin maka untuk menyelesaikan proses pembelajaran Al-Qur'an dengan membutuhkan waktu yang lebih lama. Karena ketentuan lulus peserta didik juga dilihat apakah rutin dalam mengikuti kegiatan dan kemampuan dalam memahami materi yang disampaikan. Maka peserta didik perlu memiliki kesadaran diri dalam mengikuti proses kegiatan yang telah ditentukan agar lulus dengan sungguh memahami materi dan selesai sesuai target.

⁹ Matsana, 2013: 131

¹⁰ Salim Agus dan Fajriah Imroatul. "Penggunaan Metode Qiro'ati Untuk Meningkatkan Kemampuan Melafalkan Dan Memahami Tajwid Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadist." *Jurnal Pendidikan Islam EBTIDA'*, Vol. 01 No. 01 (2021): 13.

3. Pembelajaran Al-Qur'an

Seorang muslim bisa memahami Islam dengan percaya dan mengimani isi serta penjelasan Al-Qur'an secara menyeluruh. Pembelajaran Al-Qur'an merupakan proses yang sangat penting sebagai pedoman hidup umat Islam yang bertujuan untuk dapat memahami, menghafal, serta mengamalkan ajarannya. Pembelajaran Al-Qur'an biasanya dimulai dengan belajar membaca Al-Qur'an dan kemudian memahami makna ayat-ayatnya.

a. Pengertian Pembelajaran Al-Qur'an

Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik, pendidik, dan sumber belajar dalam lingkungan belajar. Pembelajaran juga dapat didefinisikan proses yang esensial dalam pengembangan pengetahuan dan keterampilan. Ini merupakan dukungan yang diberikan oleh pendidik untuk memfasilitasi perolehan ilmu, penguasaan keterampilan, serta pembentukan sikap dan nilai-nilai pada peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran bertujuan untuk membantu peserta didik dalam proses belajar yang efektif.

Kata pembelajaran sebelumnya dikenal dengan istilah pengajaran. Dalam bahasa arab, diistilahkan "*taklim*" yang artinya mengajar, mendidik, atau melatih. Pengertian tersebut sejalan dengan

ungkapan yang dikemukakan Syah, yaitu “*allamal ilma*” yang berarti *to teach* atau *to instruct* (mengajar atau membelajarkan).¹¹

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril. Al-Qur'an mengandung pedoman hidup bagi manusia. Menurut Subhi Ash-Shahih, Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, ditulis dalam mushaf, disampaikan secara mutawattir, dan membacanya merupakan ibadah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an adalah proses mengajar dan belajar yang bertujuan untuk memahami makna serta hukum-hukum yang terdapat dalam Al-Qur'an. Hal ini bertujuan agar pelaksanaan perintah dan larangan dalam Al-Qur'an dapat dipahami dengan baik. Pembelajaran Al-Qur'an merupakan usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk mengajarkan peserta didik cara membaca, menulis, dan memahami hukum bacaan (tajwid) dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Selain itu pada pembelajaran Al-Qur'an juga agar seseorang dalam membaca Al-Qur'an juga tidak hanya asal-asalan. Namun, harus memahami hukum-hukum bacaan dan sesuai dengan kaidah ilmu tajwid sehingga ketika membaca Al-Qur'an juga akan bernilai pahala.

b. Tujuan Pembelajaran Al-Qur'an

¹¹ Loc. cit

Bagi seorang pelajar, proses belajar dan mencari ilmu adalah kewajiban yang seharusnya dilakukan dengan niat yang baik dan benar. Seperti halnya dengan niat dan tujuan yang salah maka dapat mengurangi nilai keberkahan serta hasil dari pembelajaran tersebut.. Tujuan merupakan suatu cita-cita yang akan dicapai. Kegiatan belajar mengajar yang tidak mempunyai tujuan yang sama halnya ke pasar tanpa tujuan, sehingga sulit untuk menyeleksi mana kegiatan yang harus diabaikan dalam upaya untuk mencapai keinginan yang dicita-citakan. Tujuan pembelajaran Al-Qur'an di antaranya, yaitu:¹²

- 1) Al-Qur'an menjadi pedoman utama yang dikagumi dan dicintai agar bahagia menjalani kehidupan di dunia dan di akhirat.
- 2) Membacanya sesuai dengan bacaan yang diturunkan dari Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantara malaikat Jibril.
- 3) Mengamalkan apa yang terkandung dalam Al-Qur'an seperti perintah salat.
- 4) Menghafalnya
- 5) Mampu menulisnya
- 6) Al-qur'an diturunkan Allah SWT dengan tujuan utama untuk dibaca sesuai dengan kaidah ilmu tajwid dan didengarkan atau diperdengarkan, serta untuk diperhatikan dan direnungkan (tadabbur) dan kemudian untuk diaktualisasikan secara aplikatif.

¹² Loc.cit

Berdasarkan penjelasan di atas maka adanya tujuan pembelajaran Al-Qur'an menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman utama dalam kehidupan, dapat membaca serta mengamalkannya dengan bacaan yang baik dan benar dengan kaidah ilmu tajwid. dengan adanya tujuan-tujuan tersebut, pembelajaran Al-Qur'an dapat memberikan dampak yang luas bagi pengembangan diri dan kehidupan spiritual peserta didik

c. Ruang lingkup Pembelajaran Al-Qur'an

Pada hakikatnya pembelajaran Al-Qur'an merupakan proses kegiatan belajar mengajar yang memberikan bekal dasar agama kepada peserta didik, agar dapat membaca, memahami, dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, serta menjadikan sebagai pedoman bagi hidupnya. Dari keterangan tersebut, ruang lingkup pembelajaran Al-Qur'an meliputi:¹³

- 1) Membaca dan menulis yang merupakan penerapan unsur ilmu tajwid.
- 2) Menerjemahkan makna (tafsiran) yang merupakan pemahaman, interpretasi ayat, dalam memperkaya khazanah intelektual.
- 3) Menerapkan isi kandungan ayat yang merupakan unsur pengamalan ayat dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran merupakan istilah yang memiliki hakikat perencanaan atau perancangan sebagai upaya untuk membelajarkan

¹³ Qoyum Prahita, Op.cit., hal 21-22.

siswa. Itulah sebabnya dalam belajar peserta didik tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai salah satu sumber belajar, tetapi mungkin berinteraksi dengan keseluruhan sumber belajar yang dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Istilah sistem meliputi konsep yang sangat luas. Istilah sistem berasal dari bahasa Yunani "*systema*" yang berarti sehimpunan bagian atau komponen yang saling berhubungan secara teratur dan merupakan suatu keseluruhan. Pengertian sistem tidak lain adalah suatu kesatuan unsur-unsur yang saling berinteraksi secara fungsional yang memperoleh masukan menjadi keluaran. Jadi, pembelajaran dapat didefinisikan sebagai sebuah sistem yang melibatkan interaksi antara peserta didik dan pendidik dalam lingkungan belajar tertentu, dengan adanya umpan balik antara keduanya. Proses pembelajaran ini dapat dirancang oleh pendidik sedemikian rupa, agar sesuai dengan kemampuan peserta didik yang beragam dalam memahami konsep yang sama. Hal ini menegaskan pentingnya pemahaman terhadap pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran yang tidak boleh diabaikan.

Dalam proses pembelajaran, peran yang penting adalah pendidik. Peran pendidik adalah mendampingi, membantu, dan memberikan arahan kepada peserta didik agar dapat memiliki pengalaman belajar yang baik. Dalam proses pengajaran, pendidik melakukan tindakan yang mengarahkan peserta didik menuju tujuan

pembelajaran. Dalam kerangka tersebut, peserta didik atau santri menjalani serangkaian kegiatan yang telah disiapkan oleh pendidik atau ustadz/ustadzah. Kegiatan yang dimaksud adalah kegiatan yang terfokus pada mencapai tujuan. Dalam kata lain, hubungan antara pendidik dengan peserta didik harus sejalan dan terarah

Al-Qur'an secara etimologi diambil dari kata قَرَأَ – يَقْرَأُ – قِرَاءَةٌ yang berarti sesuatu yang di baca. Sedangkan secara terminologi menurut Said Aqil Siroj menjelaskan bahwa “Al-Qur'an merupakan firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang memiliki kemukjizatan lafal, membacanya bernilai ibadah, diriwayatkan secara mutawattir, yang bertulis dalam mushaf, dimulai dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas”. Pada saat membaca Al-Qur'an itu bernilai ibadah, sehingga dalam membaca Al-Qur'an harus dengan baik dan benar.¹⁴

Dari pembelajaran dengan metode tersebut pembelajaran Al-Qur'an melibatkan interaksi antara peserta didik, pendidik, dan sumber belajar dalam lingkungan belajar. Pembelajaran Al-Qur'an dilakukan dengan metode qiro'ati yang dipilih oleh pendidik untuk membimbing, membantu, dan mengarahkan peserta didik. Pendidik memilih metode qiro'ati karena lebih praktis dan mudah dipahami. Peserta didik tidak akan merasa terbebani karena materi disampaikan secara bertahap.

¹⁴ Ahdar Djamiluddin & Wardana, Belajar dan Pembelajaran, (Sulawesi Selatan: Kaffah Learning Centre, 2019), hal. 28.

4. Pembelajaran Orang Dewasa

Menurut Pannen yang diikuti Suprijanto sejak tahun 1920 pendidikan orang dewasa telah dirumuskan secara sistematis. Pendidikan dewasa dirumuskan sebagai suatu proses yang menumbuhkan keinginan untuk bertanya dan belajar secara berkelanjutan sepanjang hidup. Belajar bagi orang dewasa berhubungan dengan bagaimana mengarahkan diri sendiri untuk bertanya dan mencari jawabannya.

Dengan munculnya ide mengenal pendidikan orang dewasa, pemahaman yang diperoleh tidak hanya tentang pengetahuan, tetapi juga afektif dan pengembangan keterampilan sebagai bagian dari proses pembelajaran seumur hidup. Pendekatan pendidikan menjadi berbeda antara anak-anak dan orang dewasa ketika konsep pendidikan diperluas untuk melibatkan pendidikan orang dewasa. Dengan tingkat perkembangan orang dewasa yang telah menghadapi berbagai peran seperti pekerja, orang tua, pemimpin organisasi, mereka lebih siap untuk belajar dengan matang. Pembelajaran yang ditujukan kepada orang dewasa ini sering kali memerlukan fleksibilitas dalam waktu serta metode, mengingat tanggung jawab lain yang mungkin dimiliki oleh setiap masing-masing individu.

Pembelajaran bagi orang dewasa lebih menekankan pada pemecahan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari dan peran sosial mereka. Proses ini bersifat unik, khusus, dan individual, di mana setiap orang memiliki metode dan strategi belajar yang berbeda untuk

mengatasi masalah yang muncul. Pembelajaran ini juga dapat memotivasi orang dewasa untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka. Karena orang yang sudah berusia dewasa juga lebih dapat memahami tujuan hidup. Jadi ketika dalam mengikuti pembelajaran sudah bisa menyesuaikan dengan kekurangan yang dimiliki oleh masing-masing individu.

a. Pengertian Pendidikan Orang Dewasa

Dalam KBBI “pendidikan” diartikan dengan proses perubahan tata sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Selain itu orang dewasa juga dapat didefinisikan sebagai manusia yang tidak kanak-kanak lagi atau remaja lagi. Jadi, pendidikan orang dewasa adalah proses yang di dalamnya terdapat interaksi pembelajaran antar pendidik dan peserta didik yang berusia dewasa baik dilingkup pendidikan formal atau non formal.¹⁵

Berdasarkan penjelasan di atas pendidikan orang dewasa merupakan suatu proses belajar yang sistematis dan berkelanjutan pada orang yang berstatus dewasa yang memiliki tujuan untuk mencapai perubahan pengetahuan, sikap, nilai, dan keterampilan yang telah dialami oleh individu. Sehingga orang dewasa sebagai peserta didik dalam pembelajarannya bisa bermanfaat bagi diri

¹⁵ Qoyum Prahita, Op.cit., hal 26-28.

sendiri dan orang lain. Karena orang yang berstatus dewasa dianggap bisa memosisikan diri dan bisa memahami situasi dan kondisi.

b. Ciri-ciri Belajar Orang Dewasa

Orang dewasa memiliki cara belajar yang berbeda dengan anak-anak. Oleh karena itu, pada proses pembelajaran harus memerhatikan ciri-ciri belajar orang dewasa sebagai berikut.¹⁶

- 1) Memungkinkan timbulnya pertukaran pendapat, tuntutan, dan nilai-nilai
- 2) Memungkinkan terjadinya komunikasi timbal balik
- 3) Suasana belajar yang diharapkan adalah suasana yang menyenangkan dan menantang
- 4) Perlu adanya saling percaya antara pembimbing dan peserta didik
- 5) Mempunyai pendapat yang berbeda
- 6) Mempunyai kecerdasan yang beragam
- 7) Kemungkinan terjadi berbagai cara belajar
- 8) Orang dewasa belajar ingin mengetahui kelebihan dan kekurangannya
- 9) Belajar orang dewasa bersifat unik
- 10) Motivasi belajar berasal dari dirinya sendiri

Jadi, dengan ciri-ciri belajar orang dewasa yang berbeda dengan anak-anak juga berpengaruh dengan kemampuan atau interaksi antar

¹⁶ Mohammad Al-Farabi, "Pendidikan Orang Dewasa Dalam Al-Qur'an", (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group: 2018), hal 48-49

peserta didik ketika pembelajaran berada di dalam kelas. Sehingga sebagai pendidik juga dapat menyesuaikan jenjang usia dalam menyampaikan materi agar dalam pembelajarannya dapat berjalan dengan efektif.

c. Perbedaan Pendidikan Orang Dewasa dengan Pendidikan pada Anak

Dalam proses pendidikan, orang dewasa membawa pengalaman praktis dan pragmatis yang lebih luas, sementara anak-anak memiliki pengalaman yang lebih terbatas. Pembelajaran orang dewasa berfokus pada pendalaman dan perluasan pengalaman sebelumnya, mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Di sisi lain, anak-anak belajar untuk membentuk dasar-dasar pengertian, nilai-nilai, keterampilan, dan sikap¹⁷

Di sisi lain, kebutuhan belajar orang dewasa terkait dengan situasi kehidupan masa depan atau persiapan untuk dunia kerja. Sementara itu, kebutuhan belajar anak-anak berkaitan dengan pengembangan pola pemahaman untuk masa depan. Dalam mengajar orang dewasa cenderung menggunakan pola pikir yang lebih umum dan abstrak, sedangkan anak-anak biasanya menggunakan pola pikir yang lebih konkret. Secara lebih rinci, perbedaan yang kontras antara orang dewasa dengan anak-anak dapat diperhatikan melalui tabel berikut.¹⁸

¹⁷ Loc. cit

¹⁸ Loc. cit

Tabel 1
Perbedaan Pendidikan Orang Dewasa dan Pendidikan Anak-anak

Orang Dewasa pada Umumnya	Anak pada Umumnya
1. Orang Dewasa memiliki pengalaman praktis dan pragmatis yang luas	1. Anak-anak mempunyai sedikit pengalaman pragmatis.
2. Belajar berpusat pada pendalaman dan perluasan dari pengalaman yang lalu, baik pengetahuan, sikap, maupun keterampilan.	2. Belajar berpusat pada pembentukan dasar-dasar pengertian, nilai-nilai, keterampilan dan sikap.
3. Hambatan-hambatan untuk mengubah tingkah laku bersumber pada faktor-faktor yang ada hubungannya dengan lingkungan sosialnya, pekerjaannya dan kebutuhan-kebutuhan dirinya untuk kelanjutan hidupnya.	3. Hambatan untuk berubah datang dari faktor-faktor yang ada hubungannya dengan pertumbuhan fisik, tuntutan sosialisasi, persiapan-persiapan untuk kehidupan sosial, dan pekerjaan yang akan datang.
4. Kebutuhan belajar dihubungkan dengan situasi kehidupan yang akan datang	4. Kebutuhan belajarnya berhubungan dengan pengembangan pola-pola pengertian untuk yang akan datang.
5. Orang dewasa tampak lebih menggunakan pikiran generalisasi dan abstrak	5. Anak-anak lebih menggunakan pikiran konkret.

Dengan melihat tabel di atas maka adanya perbedaan pendidikan orang dewasa dengan anak-anak dapat dilihat dari pengalaman yang telah dialami dan tingkat kemampuan peserta didik. Pembelajaran

orang dewasa dapat didefinisikan sebagai proses yang unik dan mendalam, di mana pengalaman hidup yang dilalui menjadi sumber daya utama.

Dalam konteks ini sebenarnya orang dewasa tidak hanya mencari pengetahuan baru, tetapi juga berupaya untuk mengaitkan pelajaran dengan pengalaman mereka sendiri. Pembelajaran yang diikuti oleh orang dewasa cenderung berorientasi pada praktik dan aplikasi nyata yang lebih efektif bagi orang dewasa, karena mereka ingin melihat relevansi langsung dari apa yang mereka pelajari.

d. Tujuan Pendidikan Orang Dewasa

Titik awal yang tepat untuk membangun pengalaman adalah berasal dari masalah yang sedang dialami para peserta didik orang dewasa. Sejak dari judul program, pendidikan orang dewasa menawarkan judul program yang dapat menjawab persoalan teknis dan dapat menjawab persoalan yang tengah dihadapi para peserta didik.¹⁹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan orang dewasa adalah untuk mendapatkan informasi dan kemampuan baru sesuai dengan pengalaman sehingga pembelajaran yang sudah ditetapkan bisa dicapai oleh para peserta didik.

¹⁹ Setiawati I. R & Shofwan I. "Implementasi Prinsip Pendidikan Orang Dewasa pada Pelatihan Tata Busana di Satuan Pendidikan Non Formal SKB Ungaran", *Lifelong Education Journal*, Vol. 03 No. 01 (2023): 54

5. Lembaga Program Dewasa Qiro'ati (LPDQ)

a. Pengertian LPDQ

Lembaga Program Dewasa (LPD) merupakan suatu program yang ada di Lembaga Qiro'ati berupa pelatihan terhadap calon guru qiro'ati. Seperti yang telah diwasiatkan oleh KH. Dachlan Salim Zarkasyi selaku penemu qiro'ati bahwa tidak boleh sembarang orang yang dapat mengajarkan metode ini, tapi semua orang boleh belajar dengan metode ini. Sehingga dalam perjalanannya dibentuklah lembaga program dewasa ini dan dikhususkan bagi calon guru atau ustadz-ustadzah dalam mengajar menggunakan metode qiro'ati. Umumnya usia peserta calon guru lembaga program dewasa ini bervariasi, namun minimal mereka yang mengikuti lembaga program dewasa ini berusia 17 tahun. Dalam pelaksanaannya terdapat beberapa proses yang harus dijalani oleh peserta lembaga program dewasa hingga dinyatakan lulus dan diperbolehkannya mengajar di TPQ yang menggunakan metode qiro'ati. Sebenarnya antara TPQ dan LPDQ ini berbeda, namun keduanya berada di tempat atau naungan yang sama.²⁰

LPDQ merupakan wadah pembinaan bagi calon guru qiro'ati dalam memperbaiki bacaannya sebelum mengajar para peserta didik di lembaga TPQ yang menggunakan metode qiro'ati. LPDQ juga

²⁰ Nurur Robi'ah Al Adawiyah, *Pelaksanaan Kegiatan Lembaga Program Dewasa Qiro'ati Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Di Masjid Al Muthohhirin Wuluhan Jember*, (Skripsi: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2022), hal 29.

merupakan lembaga pembelajaran Al-Qur'an dengan metode qiro'ati yang ditujukan kepada orang yang sudah berusia dewasa. untuk peserta didik yang mengikuti pembinaan tersebut diharapkan dapat menjadi pendidik di TPQ. Namun, jika peserta didik yang mengikuti kegiatan pembinaan belajar Al-Qur'an yang hanya ingin memperdalam ilmu baca Al-Qur'an jika tidak menginginkan untuk menjadi pendidik di TPQ seperti halnya peserta didik yang sudah berusia lanjut itu juga diperbolehkan.

b. Fungsi LPDQ

Fungsi merupakan peran atau kegunaan suatu objek, sistem atau konsep dalam konteks tertentu. Dengan memahami adanya fungsi, maka akan dapat lebih menghargai pentingnya setiap elemen dalam sistem yang lebih besar dan bagaimana semuanya saling terhubung untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan bersama.

LPDQ berfungsi sebagai wadah bagi calon guru qiro'ati untuk menyempurnakan bacaannya. Pada umumnya mereka yang mengikuti program dewasa ini minimal berusia 17 tahun. Lembaga program dewasa qiro'ati ini hanya ada di tempat yang telah ditentukan seperti halnya di setiap kecamatan.

c. Pembelajaran di LPDQ

Pembelajaran di LPDQ tentunya melewati proses tahapan yang telah ditentukan. Mulai dari pembelajaran yang disertai penilaian

mulai dari penilaian pada setiap jilidnya (jilid pra TK, 1, 2, 3, 4, 5, 6, juz 27, Al-Qur'an, ghorib dan tajwid) hingga lulus tashih. Pembelajaran yang dilakukan dengan tahapan jilid yang harus dilewati dengan fokus materi pada setiap jilidnya diharapkan akan lebih mudah untuk dipahami. Adapun manajemen pada pembelajaran di LPDQ di antaranya, yaitu sebagai berikut.

1) Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan dalam suatu manajemen ialah suatu proses menentukan apa yang ingin dicapai pada masa yang akan datang serta menetapkan tahapan-tahapan yang dibutuhkan untuk mencapainya.²¹

Perencanaan adalah langkah pertama dalam pelaksanaan fungsi manajemen. Diperlukan keberanian untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dengan perencanaan, arah tujuan yang diinginkan dapat dicapai dengan mudah. Dalam lembaga pendidikan dewasa, perencanaan merupakan hal terpenting terutama dalam menjalankan suatu organisasi. Perencanaan mencakup persiapan, kegiatan, pembelajaran.²²

- a) Pada tahap persiapan meliputi perekrutan guru, persiapan tempat, formulir pendaftaran, buku prestasi, kitab, dan kartu syahriyah.

²¹ <http://fisip.moestopo.ac.id>. Diakses pada tanggal 22 Juni 2024 00.16.

²² Yayah Zakiah, *Manajemen Lembaga Pendidikan Dewasa Metode Qiro'ati Dalam Mempersiapkan Sumber Daya Manusia Tenaga Pengajar Di TKQ dan TPQ*, (Skripsi: UIN Prof. KH. Saiffudin Zuhri Purwokerto, 2022), hal 29.

- b) Tahap kegiatan, berkaitan dengan kegiatan yang berlangsung, menyusun kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan seperti pendaftaran peserta didik baru.
- c) Tahap pembelajaran, berkaitan pembelajaran di kelas sesuai dengan tingkatan jilidnya.

Berdasarkan penjelasan di atas tahap perencanaan merupakan tahap awal pada proses pembelajaran. Perencanaan merupakan langkah awal dalam fungsi manajemen. Dengan adanya perencanaan, maka arah tujuan yang telah ditentukan dapat dicapai dengan mudah. Jadi, adanya tahap perencanaan itu penting sebelum melakukan pembelajaran.

2) Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan suatu proses yang krusial dalam mencapai tujuan pendidikan. Dalam setiap tahap yang dilalui, penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung serta mendorong keterlibatan peserta didik.

Pelaksanaan pembelajaran pada program dewasa ini melalui beberapa serangkaian kegiatan, di antaranya:²³

- a) Diawali dari Pra TK atau jilid 1 yang berisi tentang pengenalan huruf hijaiyah dan huruf sambung
- b) Kemudian dilanjutkan dengan jilid 2 yang berisi mengenai macam-macam harakat

²³ Nurur Robi'ah Al Adawiyah, Op.cit. hal 47-48.

- c) Jilid 3 berisi mengenai panjang pendek
- d) Jilid 4 berisi mengenai bacaan yang harus dibaca dengung
- e) Jilid 5 berisi bacaan yang panjang-panjang seperti bacaan mad
- f) Jilid 6 bacaan semakin kompleks yang berisi tentang serangkaian bacaan yang dipelajari.
- g) Dalam setiap prosesnya jika dirasa lancar akan diadakan tes kenaikan jilid, dan nantinya ada ujian akhir.

Berdasarkan penjelasan tahap pelaksanaan di atas dalam pembelajaran Al-Qur'an bagi orang dewasa melalui tingkatan kelas jilid, yang mana di setiap tingkatan jilid memiliki materi yang difokuskan untuk dipelajari dan dipahami. Jadi bagi peserta didik untuk mencapai tingkatan kelas yang terakhir harus menguasai betul materi yang telah ditentukan karena untuk bisa melanjutkan ke jilid berikutnya dengan melalui evaluasi tes kenaikan.

3) Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi (*evaluation*) adalah penilaian yang sistematis tentang manfaat atau kegunaan suatu objek (Mahress & Lehman, 1991). Dalam melakukan evaluasi terdapat *judgment* untuk menentukan nilai suatu program yang sedikit banyak mengandung unsur subjektif. Dalam arti luas evaluasi adalah suatu proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan

informasi yang sangat diperlukan untuk membuat berbagai alternatif keputusan. Sedangkan evaluasi pembelajaran adalah suatu proses berkelanjutan tentang pengumpulan dan penafsiran informasi, dalam menilai (*assesment*) keputusan yang dibuat untuk merancang suatu sistem pembelajaran. Sesuai dengan pengertian tersebut maka setiap kegiatan evaluasi mempunyai tiga implikasi:²⁴

Pertama, evaluasi merupakan kegiatan terus-menerus, bukan hanya pada akhir pengajaran, tetapi dimulai sebelum dilaksanakannya pembelajaran. Kedua, proses evaluasi harus diarahkan ke tujuan tertentu, yaitu untuk mendapatkan berbagai jawaban tentang bagaimana memperbaiki pembelajaran. Ketiga, evaluasi mengharuskan penggunaan berbagai alat ukur yang akurat dan bermakna, untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan guna membuat keputusan. Dengan demikian evaluasi adalah proses yang berkaitan dengan pengumpulan informasi yang memungkinkan pendidik untuk menentukan tingkat kemajuan pembelajaran, dan menentukan pembelajaran ke depan agar lebih baik.

Dari ketiga implikasi tersebut maka evaluasi memiliki tujuan untuk dapat mencapai target dari pembelajaran. Sehingga masing-masing peserta didik akan terlihat apakah sudah dapat

²⁴ Rina Febriana, *Evaluasi Pembelajaran*, (Jakarta Timur: Bumi Aksara, 2019), hal. 1-3.

menguasai materi apakah harus masih terus mengulang-ulang materi hingga bisa mempraktikkannya dengan baik dan benar.

Evaluasi dalam pembelajaran adalah kegiatan yang direncanakan dan dilakukan secara berkesinambungan. Evaluasi tidak hanya dilakukan sebagai penutup dari suatu program, tetapi juga dilakukan di awal, selama pelaksanaan program, dan setelah program selesai. Program yang dimaksud mencakup pembelajaran dalam satu pertemuan, program caturwulan, semester, atau bahkan program pendidikan sepanjang tahun ajaran.

Demikian pula dengan bagaimana prosedur evaluasi yang harus dilakukan, serta bentuk tes atau evaluasi mana yang akan dipakai untuk menilai hasil pembelajaran harus dikaitkan dan mengacu kepada bahan, metode pembelajaran yang digunakan, serta tujuan pembelajaran yang dirumuskan. Dalam penyusunan program suatu pembelajaran, program caturwulan, dan program semester, ketiga komponen tersebut tidak dapat diabaikan bahkan harus selalu digunakan sebagai acuan. Ada tiga istilah yang terkait dengan konsep penilaian yang digunakan untuk mengetahui keberhasilan peserta didik, yaitu pengukuran, penilaian, dan evaluasi.²⁵

²⁵ Loc. cit

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi dapat didefinisikan sebagai proses sistematis yang digunakan untuk mengukur sejauh mana tujuan pembelajaran yang telah dicapai oleh peserta didik. Evaluasi pembelajaran sebenarnya tidak hanya untuk menilai hasil, namun juga dijadikan sebagai alat untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Pada LPDQ penilaian yang dapat dilakukan terhadap peserta didik, yaitu sebagai berikut.

- a) Dengan menyesuaikan visi misi dari setiap jilidnya.
- b) Jika peserta didik telah memiliki kemampuan dalam melafalkan huruf atau kata dengan benar, maka pembina akan mempercayakan kemampuan tersebut untuk ditashih kembali kepada pentashih yakni kepala LPDQ.
- c) Tahapan tersebut berjalan secara berkelanjutan sesuai dengan kelancaran peserta didik pada setiap jilidnya.
- d) Lalu setelah proses ujian dari pentashih, maka peserta didik akan melanjutkan ke tahapan ujian pra tashih sampai dengan khataman.
- e) Dalam melakukan penilaian, pendidik telah diberi pedoman dalam melakukan penilaian tersebut. Seperti halnya dengan penilaian langsung yang dilakukan dalam kelas dengan memberikan catatan-catatan tertentu mengenai kesalahan dan ketidakfasihan peserta didik dapat dilakukan pada buku

penghubung setiap peserta didik. Hal tersebut dikarenakan, peserta didik perlu mengetahui informasi capaian-capaian yang belum memenuhi visi misi serta kekurangan yang dialami dalam proses pembelajaran.

Pelaksanaan penilaian dilaksanakan dengan bertolak ukur pada visi misi qiro'ati sebagai pembelajaran, maka pendidik harus mampu mencapai tolak ukur yang akan dicapai tersebut, sehingga hal tersebut dapat disesuaikan pula dengan tujuan pendidikan.²⁶

Evaluasi pembelajaran merupakan suatu proses sistematis yang dilakukan untuk menilai efektivitas dan pencapaian dari hasil belajar peserta didik. Evaluasi pembelajaran ini dilaksanakan pasti karena ada beberapa tujuan yang ingin dicapai seperti untuk mengukur sejauh mana siswa memahami materi yang diajarkan, memberikan informasi kepada pendidik dan peserta didik mengenai kemajuan belajar hingga bisa dilakukan perbaikan jika diperlukan, serta membantu pendidik untuk mengidentifikasi area yang perlu diperkuat dan strategi yang mungkin tidak efektif. Peserta didik dengan melalui tahap evaluasi pembelajaran yang tepat, proses belajar mengajar dapat ditingkatkan, dan siswa dapat mencapai tujuan setiap individu.

²⁶ Alindra B. M., Sarbini M, dan Munawir. "Upaya Pengurus Lembaga Pendidikan Dewasa Qiro'ati Dalam Membentuk Kader Guru Pada Peserta Didik Di Tambakrejo Waru Sidoarjo." *Jurnal Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*, Vol. 07 No. 01 (2021): 93-98

Sebagai pihak yang bertanggungjawab, pendidik qiro'ati harus mampu melakukan penilaian terhadap peserta didik agar mereka dapat menjadi calon pendidik sesuai dengan tujuan LPDQ sebagai lembaga pembentukan guru qiro'ati di masa depan. Hal ini sesuai dengan visi dan misi dari qiro'ati, yang menekankan pentingnya penilaian kemampuan membaca peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran LPDQ.

B. Penelitian yang Relevan

Dalam kajian pustaka ini, peneliti menyajikan beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan untuk memperoleh perspektif ilmiah yang mendukung penulisan skripsi ini. Hasil penelitian sebelumnya ini juga bertujuan untuk membuktikan keaslian penelitian yang dilakukan. Berikut adalah deskripsi singkat dari hasil penelitian terdahulu yang akan disampaikan:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Diny Kristianty Wardany dengan judul penelitian “Implementasi Metode Asy-Syafingi Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Bagi Orang Dewasa”.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Diny Kristianty Wardaniy tersebut menjelaskan tentang metode pembelajaran Al-Qur'an yang ditujukan bagi orang dewasa.²⁷ Metode pembelajaran Al-Qur'an yang digunakan, yaitu metode asy-syafi'i. Pada penelitian ini menjelaskan bahwa pada pembelajaran Al-Qur'an bagi orang dewasa dengan

²⁷ Diny Kristianty Wardany, “Implementasi Metode Asy-Syafingi dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an bagi Orang Dewasa”, *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* vol. 10 No. 02 (2021): 985-988, diakses pada tanggal 06 Juni 2024.

menggunakan metode asy-syafi'i dapat meningkatkan kemampuan bacaan Al-Qur'an setiap peserta didik dengan baik dan benar. Dalam melakukan penelitian peneliti memilih menggunakan metode penelitian kualitatif dengan melalui pengamatan, observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Letak persamaan pada penelitian yang dilakukan oleh Diny Kristianty Wardany dengan peneliti, yaitu hasil penelitian yang menjelaskan pembelajaran Al-Qur'an bagi orang dewasa. namun, metode yang digunakan itu berbeda. Pada penelitian yang dilakukan oleh Diny Kristanty Wardany menggunakan metode asy-syafi'i sedangkan metode yang digunakan pada penelitian ini, yaitu metode qiro'ati. Pembelajaran Al-Qur'an bagi orang dewasa dengan menggunakan metode qiro'ati ini dinaungi oleh Lembaga Program Dewasa Qiro'ati (LPDQ) yang difokuskan pada proses pembelajaran Al-Qur'an.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Mahin Ainun Naim dan Dian Permana dengan judul penelitian "Pendampingan Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Bagi Lansia Di Nusamangir Kemranjen Banyumas".

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mahin Ainun Naim dan Dian Permana menjelaskan bahwa pembelajaran Al-Qur'an yang ditujukan untuk orang dewasa sangat penting.²⁸ Karena kondisi masyarakat yang berada di daerah Nusamangir, Kemranjen, Banyumas dalam kemampuan

²⁸ Mahin Ainun Naim & Dian Permana, "Pendampingan Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Bagi Lansia Di Nusamangir Kemranjen Banyumas", *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat* vol. 01 No. 01 (2023): 20-26, diakses pada tanggal 08 Juni 2024

membaca Al-Qur'an masih kurang. Pembelajaran Al-Qur'an yang disampaikan, yaitu dengan menggunakan metode iqro. Tujuan dari adanya pendampingan pembelajaran ini, yaitu untuk mengetahui perubahan masing-masing individu apakah mengalami peningkatan kemampuan dalam membaca Al-Qur'an dengan maksimal atau belum. Selain itu dengan adanya pendampingan ini diharapkan dapat membantu Masyarakat di daerah Nusamangir, Kemranjen, Banyumas agar dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an orang bagi orang dewasa itu sangatlah penting karena banyak masyarakat yang memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an yang kurang. Adapun tujuan dari pendampingan pembelajaran membaca Al-Qur'an ini untuk mengetahui peningkatan pembelajaran Al-Qur'an bagi orang dewasa dan diharapkan juga dalam pembelajarannya dapat membantu masyarakat yang ada di Nusamangir Kemranjen Banyumas agar dapat membaca Al-Qur'an sesuai dengan aturan bacaan (tajwid) yang benar khususnya bagi lansia. Setelah melakukan pembelajaran Al-Qur'an dengan metode belajar iqro, ceramah, pengulangan membaca Al-Qur'an serta partisipasi lansia dalam belajar membaca Al-Qur'an menjadi lebih kondusif.

Adapun letak penelitian yang dilakukan oleh Mahin Ainun Naim dan Dian Permana dengan penulis adalah meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an bagi orang dewasa dengan menerapkan suatu

metode. Dan perbedaannya adalah pada metode yang digunakan dalam proses pembelajaran Al-Qur'an.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Adib Amrullah dkk, dengan judul penelitian "Penerapan Metode Qiro'ati Untuk Meningkatkan Kualitas Bacaan Al-Qur'an Di TPQ Zahrotul Muhtadi'in Pondok Pesantren Raudlatul Muhtadi'in Majalengka".

Hasil penelitiannya menunjukkan dengan menggunakan metode qiro'ati pada pembelajaran Al-Qur'an anak-anak di TPQ Zahrotul Muhtadi'in Majalengka dinilai efektif. Selain itu dengan menggunakan metode qiro'ati juga dapat dipahami dengan mudah dan dapat meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an anak-anak. Pada pembelajaran metode qiro'ati tersebut menggunakan cara yang praktis dan mudah dipahami. Untuk tahapan pembelajarannya sendiri dilakukan secara bertahap dengan tingkatan jilid dari jilid 1-6 kemudian dilanjutkan dengan ghorib dan tajwid.

Dalam melewati tingkatan pembelajaran tersebut untuk bisa lanjut ke tingkatan berikutnya, yaitu dengan melakukan evaluasi harian dan evaluasi kenaikan jilid. Artinya, peserta didik yang telah melakukan evaluasi harian dapat melanjutkan ke halaman berikutnya dengan pendidik yang ada di kelas masing-masing. Jadi, pada tahap ini peserta didik benar-benar diperbolehkan lanjut dengan syarat telah memahami bacaan-bacaan pada halaman yang sedang dipelajari dan dapat membaca dengan baik dan lancar dalam membacanya. Kemudian untuk evaluasi

kenaikan jilid dilakukan oleh peserta didik apabila sudah menyelesaikan bacaan di masing-masing tingkatan jilid hingga halaman yang paling akhir. Setelah selesai peserta didik dapat mengikuti evaluasi kenaikan jilid dengan menemui kepala TPQ di lembaga masing-masing.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Karena metode ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data deskriptif berupa tulisan yang bersumber dari perkataan dan perilaku objek penelitian. Peneliti melakukan wawancara untuk memperoleh data langsung tentang penerapan metode Qiro'ati di TPQ Zahrotul Muhtadi'in Majalengka.²⁹

Letak persamaan penelitian yang dilakukan oleh Adib Amrullah dkk adalah meningkatkan kemampuan pembelajaran Al-Qur'an dengan menggunakan metode qiro'ati. Sedangkan perbedaannya dengan peneliti adalah sasaran pada peserta didik yang mengikutinya. Pada penelitian yang dilakukan oleh Adib Amrullah dkk, yaitu pembelajaran Al-Qur'an ditujukan kepada para santri di Pesantren Raudlatul Muhtadiin Majalengka, sedangkan peneliti dalam pembelajaran-Al-Qur'an ditujukan pada orang dewasa. Selain itu juga berbeda pada pelaksanaan, tempat penelitian, subjek penelitian dan tujuan penelitian.

²⁹ Adib Amrullah dkk, "Penerapan Metode Qiro'ati Untuk Meningkatkan Kualitas Bacaan Al-Qur'an Di TPQ Zahrotul Muhtadi'in Pondok Pesantren Raudlatul Muhtadi'in Majalengka", *Jurnal Ilmu Pendidikan* vol. 01 No. 07 (2023): 1292-1298, diakses pada tanggal 08 Juni 2024.

4. Saifullah Romadoni, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember 2017 dengan judul “Penerapan Metode Ummi dalam Pembelajaran Baca Tulis Alquran pada Orang Dewasa di Madrasah Diniyah Al-Furqan Jember”.

Pada penelitian ini memfokuskan pada proses pembelajaran Al-Qur'an di Madrasah Diniyah Al-Furqon Jember. Pada proses pembelajaran ini meliputi beberapa tahap di antaranya, yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan hasil pembelajaran.

Dalam melakukan penelitian tersebut metode penelitian yang digunakan, yaitu pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kesimpulan pada metode qiro'ati ini, yaitu menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran pada pembelajaran Al-Qur'an dengan metode ummi meliputi beberapa langkah di antaranya, yaitu, yang pertama pembuatan silabus, yang kedua penjadwalan pembelajaran, dan yang terakhir, yaitu prosedur penerimaan peserta didik baru. Selain itu untuk pembelajaran Al-Qur'an bagi orang dewasa dengan meliputi tujuh tahapan, dan hasilnya, yaitu menunjukkan dapat meningkatkan kemampuan baca Al-Qur'an bagi peserta didik dewasa yang signifikan.

Letak persamaan pada penelitian hasil penelitiannya, yaitu metode pembelajaran Al-Qur'an ditujukan kepada peserta didik yang berusia dewasa. kemudian untuk perbedaan pada penelitian yang dilakukan oleh Saifullah Romdoni dengan penelitian ini, yaitu pada metode yang digunakan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Saifullah Romadoni,

yaitu dengan menggunakan metode ummi sedangkan pada penelitian ini metode yang digunakan adalah metode qiro'ati.

5. Qoyum Parahita, Institut Agama Islam Negeri Jember (IAIN) Jember tahun 2019, Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Kepembelajaran dengan judul “Pembelajaran Al-Qur'an Bagi Orang Dewasa Melalui Program Dewasa Qiro'ati di Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember”.³⁰

Hasil penelitian dengan pendekatan studi kasus yang dilakukan oleh Qoyum Parahita adalah menunjukkan bahwa motivasi peserta didik untuk mendorong agar tetap mengikuti LPDQ. Pembelajaran di LPDQ memiliki tujuan untuk memperbaiki bacaan Al-Qur'an dan memenuhi syarat menjadi guru dengan metode Qiro'ati. Dalam pembelajaran Al-Qur'an, peneliti menemukan bahwa strategi yang digunakan meliputi strategi klasikal individual dan klasikal baca simak.

Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Qoyum Parahita dan peneliti memiliki persamaan, yaitu sama-sama membahas tentang pembelajaran Al-Qur'an yang ditujukan bagi orang dewasa dan metode yang digunakan adalah metode qiro'ati. Karena metode qiro'ati dianggap metode pembelajaran yang efektif digunakan pada pembelajaran Al-Qur'an.

³⁰ Qoyum Parahita, “Pembelajaran Al-Qur'an Bagi Orang Dewasa Melalui Program Dewasa Qiro'ati di Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember” (Institut Agama Islam Negeri Jember, 2019)

C. Kerangka Teori

